



## Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Mangaran

Lavenia Yeane Mangundap<sup>1</sup>, Rif'atul Fani<sup>2\*</sup>, Putri Cahyaningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan / Prodi Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen

<sup>1</sup>laveniayeane09@gmail.com, <sup>2</sup>rifatul@itsk-soepraoen.ac.id, <sup>3</sup>putricahyaningrum71@gmail.com

### Abstract

*Hypertension is a chronic health problem with a high prevalence and risk of serious complications if not optimally managed, making medication adherence a crucial factor in blood pressure control. This study aims to analyze the relationship between adherence to antihypertensive medication and blood pressure status in hypertensive patients at the Mangaran Community Health Center. The study used a quantitative observational design with a correlational approach and a cross-sectional design. The study population was all hypertensive patients undergoing routine treatment, with a total sampling technique and a total of 30 respondents. Adherence data were collected using a standardized Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire, while blood pressure was measured directly according to clinical procedures. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square Test. The results showed a significant relationship between medication adherence and blood pressure status, where higher adherence is associated with better blood pressure control. These findings provide practical implications for primary health care in strengthening education and monitoring adherence, and contribute theoretically to strengthening the concept of adherence as a major determinant of the success of hypertension therapy.*

**Keywords:** medication adherence, hypertension, blood pressure

### Abstrak

Hipertensi merupakan masalah kesehatan kronis dengan prevalensi tinggi dan risiko komplikasi serius apabila tidak dikelola secara optimal, sehingga kepatuhan minum obat menjadi faktor krusial dalam pengendalian tekanan darah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan status tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Mangaran. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan korelasional dan rancangan potong lintang (*cross-sectional*). Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan rutin, dengan teknik total sampling dan jumlah responden sebanyak 30 orang. Data kepatuhan dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*, sedangkan tekanan darah diukur secara langsung sesuai prosedur klinis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan minum obat dan status tekanan darah, di mana kepatuhan yang lebih tinggi berkaitan dengan kontrol tekanan darah yang lebih baik. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pelayanan kesehatan primer dalam penguatan edukasi dan pemantauan kepatuhan, serta berkontribusi secara teoretis dalam memperkuat konsep kepatuhan sebagai determinan utama keberhasilan terapi hipertensi.

**Kata Kunci:** kepatuhan minum obat, hipertensi, tekanan darah

© 2026 Jurnal Pustaka Keperawatan

### 1. Pendahuluan

Hipertensi masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang memiliki implikasi luas terhadap peningkatan angka kesakitan, kematian, serta pembiayaan kesehatan di berbagai belahan dunia. Laporan Global WHO tahun 2023

mengungkapkan bahwa lebih dari 1,28 miliar penduduk dewasa secara global hidup dengan hipertensi, dengan porsi terbesar berasal dari negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia [1]. Kondisi tersebut berperan besar dalam meningkatnya kejadian penyakit kardiovaskular, stroke, dan gagal ginjal, yang secara kumulatif menyumbang tingginya

angka kematian dini di tingkat global. Di Indonesia, Riskesdas 2018 mencatat prevalensi hipertensi pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun mencapai 34,1%, sementara cakupan diagnosis dan pengendalian tekanan darah masih tergolong rendah. Data ini menegaskan bahwa hipertensi tidak dapat dipandang semata sebagai masalah klinis individu, melainkan sebagai isu epidemiologis yang memerlukan strategi penanganan berbasis bukti dan pengukuran yang sistematis [2].

Studi internasional menunjukkan bahwa kepatuhan pasien hipertensi masih belum optimal. [3] melaporkan bahwa sekitar 30–50% pasien hipertensi tidak menjalankan pengobatan sesuai anjuran, yang berdampak pada tidak tercapainya target tekanan darah serta meningkatnya risiko komplikasi kardiovaskular. Hal ini diperkuat oleh [4] yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor penentu utama dalam pengendalian tekanan darah, bahkan melebihi pengaruh pemilihan jenis obat antihipertensi.

Penelitian oleh [5] menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pasien dan status tekanan darah, di mana pasien yang patuh menunjukkan kecenderungan tekanan darah yang lebih terkontrol. Hasil tersebut sejalan dengan temuan [6] yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik. Studi [7] pada peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) turut memperkuat bukti bahwa kepatuhan terapi berkontribusi terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah, khususnya pada layanan kesehatan primer.

Hasil serupa dilaporkan oleh [8] yang menemukan hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi oral dan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di layanan rawat jalan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai penurunan tekanan darah yang optimal dibandingkan pasien dengan kepatuhan sedang maupun rendah. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi konsumsi obat berperan penting dalam menjaga kestabilan efek farmakologis antihipertensi serta mendukung keberhasilan terapi jangka panjang

Tingkat kepatuhan pasien juga berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan mengenai hipertensi. Penelitian [9] menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang hipertensi berhubungan positif dengan kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah, yang mengindikasikan pentingnya

aspek kognitif dalam membentuk perilaku pengobatan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [10] yang menyatakan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai hipertensi dan terapinya mendorong peningkatan kepatuhan pasien. Keselarasan hasil tersebut juga tercermin dalam studi internasional oleh [11] yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara literasi obat dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Walaupun mayoritas penelitian menunjukkan hubungan positif antara kepatuhan minum obat dan pengendalian tekanan darah, beberapa studi melaporkan adanya perbedaan kekuatan hubungan tersebut yang dipengaruhi oleh karakteristik responden, kelompok usia, serta konteks pelayanan kesehatan. [12] mengemukakan bahwa pada kelompok lansia, kepatuhan memang berperan dalam pengendalian tekanan darah, namun efeknya dipengaruhi oleh keberadaan komorbiditas dan kompleksitas regimen pengobatan. Sementara itu, [13] melaporkan bahwa meskipun kepatuhan berhubungan dengan penurunan tekanan darah di tingkat puskesmas, tidak seluruh pasien yang patuh mencapai kontrol tekanan darah yang optimal, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang belum sepenuhnya teridentifikasi. [14] juga menyoroti bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat lokal dan belum mengintegrasikan variabel-variabel penting secara simultan dalam satu kerangka analisis kuantitatif yang komprehensif.

Dalam kasus hipertensi, kepatuhan berperan dalam menjaga kestabilan kadar farmakologis obat, sehingga efek penurunan tekanan darah dapat tercapai secara optimal [15]. Pernyataan ilmiah dari *American Heart Association* tersebut menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan merupakan strategi berbasis bukti yang krusial untuk mencapai kontrol tekanan darah jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah pada pasien hipertensi menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, menilai status tekanan darah, serta menguji hubungan keduanya secara statistik. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah, di mana tingkat kepatuhan yang lebih tinggi berkaitan dengan tekanan darah yang lebih terkontrol.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji hubungan antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan tekanan darah pada satu waktu pengamatan tertentu tanpa pemberian intervensi kepada subjek penelitian. Pendekatan korelasional dalam desain *cross-sectional* memungkinkan penilaian hubungan antarvariabel secara kuantitatif melalui pengukuran yang dilakukan secara bersamaan, sehingga dinilai efektif, objektif, dan aplikatif untuk digunakan pada konteks pelayanan kesehatan tingkat pertama, khususnya di puskesmas.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Mangaran pada bulan November 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi yang terdaftar dan menjalani terapi antihipertensi secara rutin di fasilitas kesehatan tersebut. Mengingat ukuran populasi yang relatif kecil serta untuk mengurangi risiko bias seleksi, teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan sebagai responden. Melalui prosedur ini, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 30 orang. Penerapan total sampling bertujuan untuk meningkatkan representativitas sampel terhadap populasi serta mengakomodasi variasi karakteristik pasien secara lebih menyeluruh.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien dengan diagnosis hipertensi yang ditegakkan oleh tenaga kesehatan, berusia minimal 18 tahun, telah mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin sekurang-kurangnya selama satu bulan, serta menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dengan menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Adapun kriteria eksklusi mencakup pasien yang mengalami gangguan komunikasi, gangguan kognitif, atau berada dalam kondisi akut yang berpotensi memengaruhi keakuratan informasi yang diberikan maupun hasil pengukuran tekanan darah.

Dalam penelitian ini, kepatuhan minum obat antihipertensi ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan tekanan darah berperan sebagai variabel dependen. Tingkat kepatuhan diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), yaitu instrumen baku yang luas digunakan dalam penelitian kesehatan untuk menilai perilaku kepatuhan pasien terhadap terapi obat. Instrumen ini terdiri atas delapan butir pertanyaan yang mengevaluasi

kebiasaan dan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat, serta telah dilaporkan memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai. Data tekanan darah diperoleh melalui pengukuran langsung menggunakan tensimeter yang telah dikalibrasi, dilakukan oleh tenaga kesehatan sesuai standar operasional prosedur. Pengukuran dilakukan setelah responden beristirahat minimal lima menit dalam posisi duduk, dengan dua kali pengukuran berturut-turut yang kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat. Selanjutnya, tekanan darah diklasifikasikan ke dalam kategori terkontrol dan tidak terkontrol berdasarkan kriteria klinis yang berlaku.

Seluruh data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah. Uji *Chi-square* digunakan apabila asumsi statistik terpenuhi, khususnya terkait kecukupan nilai frekuensi harapan pada setiap sel. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi, terutama pada sel dengan frekuensi harapan yang kecil, maka digunakan uji *Fisher's Exact* sebagai alternatif yang lebih sesuai. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada  $p < 0,05$  sebagai batas untuk menentukan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

Pelaksanaan penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Seluruh responden diberikan penjelasan secara rinci mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta hak dan kewajiban sebagai partisipan sebelum menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Kerahasiaan identitas responden dijaga melalui penggunaan kode numerik pada seluruh data penelitian, dan informasi yang diperoleh dimanfaatkan secara eksklusif untuk kepentingan ilmiah. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan kaidah metodologis dan standar etika penelitian yang berlaku.

## 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pasien Hipertensi di Puskesmas Mangaran**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		

18–45 tahun	8	26,7
46–60 tahun	14	46,7
>60 tahun	8	26,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
<b>Lama Menderita Hipertensi</b>		
<5 tahun	17	56,7
≥5 tahun	13	43,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1, Mayoritas responden berada pada kelompok usia 46–60 tahun sebanyak 14 orang (46,7%), sedangkan kelompok usia 18–45 tahun dan >60 tahun masing-masing berjumlah 8 orang (26,7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 18 orang (60,0%). Ditinjau dari lama menderita hipertensi, lebih dari separuh responden telah menderita hipertensi selama <5 tahun, yaitu 17 orang (56,7%).

Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan ilmiah dari American Heart Association menegaskan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor penentu utama keberhasilan pengendalian tekanan darah dan bahkan memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan sekadar peningkatan atau intensifikasi regimen terapi [15].

Berdasarkan distribusi karakteristik responden, kelompok usia 46–60 tahun menjadi kelompok dengan proporsi terbesar. Dari sudut pandang epidemiologi, rentang usia ini merupakan periode meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular yang dipengaruhi oleh perubahan fisiologis progresif serta akumulasi faktor risiko dalam jangka panjang. Kondisi tersebut sejalan dengan WHO Global Report 2023 yang melaporkan bahwa prevalensi dan beban hipertensi meningkat secara nyata pada kelompok usia paruh baya hingga lanjut, terutama di negara-negara berkembang [1]. Temuan ini juga diperkuat oleh data Riskesdas 2018 yang menunjukkan adanya peningkatan tajam prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia berusia di atas 45 tahun, sehingga karakteristik responden dalam penelitian ini

mencerminkan pola epidemiologi hipertensi secara nasional [2].

Proporsi responden perempuan yang lebih tinggi dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Sejumlah studi mengemukakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih besar dalam memanfaatkan layanan kesehatan primer dibandingkan laki-laki, sehingga lebih sering teridentifikasi dan tercatat sebagai pasien hipertensi aktif [6]. Di samping itu, perubahan hormonal yang terjadi setelah menopause berperan dalam meningkatkan risiko hipertensi pada perempuan usia menengah hingga lanjut, yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan terhadap terapi antihipertensi dalam jangka panjang.

Jika ditinjau dari durasi menderita hipertensi, mayoritas responden dalam penelitian ini telah mengalami hipertensi kurang dari lima tahun. Durasi penyakit ini memiliki implikasi penting terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. [3] menyatakan bahwa pasien pada fase awal perjalanan penyakit umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan mereka yang telah lama menjalani terapi, yang sering kali mengalami kejenuhan pengobatan (*treatment fatigue*). Kondisi ini dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa sebagian responden dalam penelitian ini masih mampu mempertahankan kepatuhan yang relatif baik, sehingga berkontribusi terhadap pencapaian kontrol tekanan darah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan berbagai studi sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat dan penurunan maupun pengendalian tekanan darah. Penelitian yang dilakukan oleh [5] dan [6] menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol. Konsistensi temuan tersebut juga terlihat dalam studi [7] dan [13] yang dilakukan di tingkat puskesmas, yang menegaskan bahwa kepatuhan pengobatan merupakan determinan penting dalam keberhasilan terapi hipertensi di layanan kesehatan primer.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan adanya variasi dalam kekuatan hubungan antara kepatuhan dan tekanan darah. [12] melaporkan bahwa pada populasi lansia, meskipun kepatuhan memiliki peran yang signifikan, pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti keberadaan komorbiditas, penggunaan banyak obat (polifarmasi), serta penurunan fungsi kognitif. Temuan ini relevan

dengan hasil penelitian saat ini, mengingat proporsi responden berusia di atas 60 tahun relatif lebih kecil, sehingga potensi pengaruh faktor-faktor tersebut belum tampak secara dominan. Selain itu, [16] menegaskan bahwa pada kelompok lansia, perubahan tekanan darah tidak semata-mata dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat, melainkan juga oleh faktor gaya hidup, dukungan keluarga, serta keteraturan dalam melakukan kontrol kesehatan

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (MMAS-8)**

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	14	46,7
Sedang	10	33,3
Rendah	6	20,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2, distribusi tingkat kepatuhan minum obat, sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan tinggi, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Selanjutnya, responden dengan kepatuhan sedang berjumlah 10 orang (33,3%), sedangkan kepatuhan rendah ditemukan pada 6 responden (20,0%). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden telah memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap pengobatan antihipertensi, meskipun masih terdapat proporsi yang cukup signifikan dengan kepatuhan sedang hingga rendah, yang berpotensi memengaruhi keberhasilan pengendalian tekanan darah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Laporan Global WHO mengenai hipertensi yang menegaskan bahwa rendahnya kepatuhan terhadap terapi farmakologis masih menjadi kendala utama dalam upaya pengendalian hipertensi di tingkat global. WHO menekankan bahwa peningkatan ketersediaan obat antihipertensi tidak serta-merta menjamin keberhasilan klinis apabila tidak diikuti dengan perilaku minum obat yang patuh. Oleh karena itu, keberadaan responden dengan tingkat kepatuhan sedang hingga rendah dalam penelitian ini memiliki konsekuensi penting terhadap peningkatan risiko jangka panjang terjadinya komplikasi kardiovaskular,

sebagaimana telah diuraikan dalam laporan tersebut [1].

Proporsi responden dengan tingkat kepatuhan yang relatif baik pada hampir separuh sampel juga sejalan dengan temuan [3] yang menyatakan bahwa kepatuhan pasien hipertensi menunjukkan variasi yang cukup besar antar kelompok populasi. Namun demikian, kepatuhan cenderung lebih baik pada pasien yang memiliki akses berkelanjutan terhadap layanan kesehatan primer. Dalam konteks ini, keberadaan Puskesmas berpotensi memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepatuhan melalui kegiatan pemantauan rutin dan edukasi kesehatan, meskipun efektivitasnya belum merata pada seluruh pasien [17].

Sejumlah penelitian di Indonesia turut memperlihatkan kecenderungan yang serupa. [6] menemukan bahwa mayoritas pasien hipertensi berada pada tingkat kepatuhan sedang hingga tinggi, yang berkorelasi dengan kondisi tekanan darah yang lebih terkendali. Selain itu, [7] melaporkan bahwa tingkat kepatuhan yang lebih tinggi banyak ditemukan pada pasien yang aktif mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sistem layanan kesehatan berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan. Temuan dalam penelitian ini menguatkan hasil-hasil tersebut, meskipun masih menunjukkan adanya sebagian pasien yang belum mencapai tingkat kepatuhan yang optimal.

Sebaliknya, proporsi kepatuhan rendah sebesar 20,0% selaras dengan temuan [12] pada kelompok lansia, yang mengungkapkan bahwa faktor usia lanjut, kompleksitas regimen pengobatan, serta keberadaan penyakit penyerta dapat memengaruhi konsistensi pasien dalam mengonsumsi obat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [18] yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien tergolong patuh, tidak seluruhnya mengalami penurunan tekanan darah yang bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan perlu dipahami secara komprehensif bersama faktor lain, seperti respons farmakologis individu dan pola hidup pasien.

Variasi tingkat kepatuhan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui aspek pengetahuan dan literasi obat. [9] dan [10] melaporkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai hipertensi dan terapinya cenderung menunjukkan kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Hasil tersebut diperkuat oleh [11] yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara literasi obat

dan kepatuhan pengobatan. Dengan demikian, kelompok responden dengan kepatuhan sedang dan rendah dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman terhadap pentingnya terapi hipertensi jangka panjang.

Dari sudut pandang klinis, kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah. Pernyataan ilmiah American Heart Association menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan merupakan strategi berbasis bukti yang paling efektif untuk mencapai dan mempertahankan tekanan darah dalam batas target [15]. Pandangan ini juga diperkuat oleh [4] yang menyatakan bahwa keberhasilan terapi hipertensi sering kali lebih ditentukan oleh tingkat kepatuhan pasien dibandingkan dengan pemilihan jenis obat itu sendiri. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kepatuhan, terutama pada kelompok pasien dengan tingkat kepatuhan sedang hingga rendah.

**Tabel 3. Distribusi Status Tekanan Darah**

Status Tekanan Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terkontrol	16	53,3
Tidak terkontrol	14	46,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 3, data status tekanan darah responden, diketahui bahwa dari total 30 pasien hipertensi yang diteliti, sebagian besar berada pada kategori tekanan darah terkontrol, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Sementara itu, responden dengan tekanan darah tidak terkontrol berjumlah 14 orang (46,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari separuh responden telah mencapai kontrol tekanan darah, proporsi pasien dengan tekanan darah yang belum terkontrol masih cukup besar dan hampir sebanding. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pengendalian hipertensi pada populasi penelitian belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian berkelanjutan dalam aspek pengelolaan dan kepatuhan terapi.

Ditinjau dari perspektif teoretis, temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual kepatuhan pengobatan yang memposisikan kepatuhan sebagai faktor penentu utama luaran klinis,

termasuk keberhasilan kontrol tekanan darah. [3] menjelaskan bahwa berbagai bentuk ketidakpatuhan, seperti lupa mengonsumsi obat, penghentian terapi sebelum waktunya, maupun penggunaan dosis yang tidak sesuai, berkontribusi langsung terhadap kegagalan pencapaian target tekanan darah. Oleh karena itu, proporsi responden dengan tekanan darah tidak terkontrol dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai cerminan dari kompleksitas perilaku kepatuhan yang dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh sistem pelayanan kesehatan serta dukungan lingkungan sekitar [19].

Situasi yang serupa juga terlihat di Indonesia, di mana data Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi hipertensi yang tinggi dengan proporsi penderita yang belum terdiagnosis dan belum mencapai kontrol tekanan darah yang optimal [2].

Selanjutnya, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan adanya hubungan erat antara kepatuhan minum obat dan status tekanan darah. [6] melaporkan bahwa pasien hipertensi yang patuh terhadap regimen pengobatan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tekanan darah terkontrol dibandingkan mereka yang tidak patuh. Temuan serupa juga dikemukakan oleh [7] pada peserta Program Prolanis, yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berperan signifikan dalam penurunan tekanan darah. Konsistensi hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh kepatuhan obat terhadap kontrol tekanan darah relatif stabil di berbagai setting pelayanan kesehatan, baik di fasilitas kesehatan primer maupun dalam program pengelolaan penyakit kronis.

Meskipun demikian, proporsi pasien dengan tekanan darah tidak terkontrol dalam penelitian ini juga sejalan dengan laporan [18] yang menyatakan bahwa tidak seluruh pasien dengan tingkat kepatuhan tertentu berhasil mencapai kontrol tekanan darah yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan minum obat, meskipun merupakan faktor penting, bukan satu-satunya determinan keberhasilan terapi. Faktor lain seperti lama menderita hipertensi, keberadaan penyakit penyerta, gaya hidup, serta variasi respons individu terhadap terapi farmakologis turut berperan dalam menentukan luaran klinis. [12] juga menekankan bahwa pada kelompok lansia, kompleksitas regimen pengobatan dan penurunan fungsi fisiologis dapat mengurangi efektivitas pengendalian tekanan darah, meskipun pasien dinilai patuh.

Selain itu, dimensi pengetahuan dan literasi kesehatan turut memberikan penjelasan terhadap temuan penelitian ini. [9] menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi berhubungan positif dengan kepatuhan minum obat dan keberhasilan kontrol tekanan darah. Temuan ini diperkuat oleh [20] yang menegaskan bahwa pemahaman yang memadai mengenai penyakit dan terapi mendorong perilaku pengobatan yang lebih konsisten. Dalam lingkup yang lebih luas, [11] mengemukakan bahwa literasi obat memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalankan regimen terapi secara benar, sehingga berdampak langsung pada luaran klinis. Oleh karena itu, masih tingginya proporsi tekanan darah tidak terkontrol dalam penelitian ini dapat mencerminkan adanya variasi tingkat pengetahuan dan literasi kesehatan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam intervensi rutin.

**Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi dengan Uji Chi-Square Test**

Tingkat Kepatuhan	Tekanan Darah Terkontrol n (%)	Tidak Terkontrol n (%)	Total	p-value
Tinggi	12 (40,0)	2 (6,7)	14	0,002
Sedang	4 (13,3)	6 (20,0)	10	
Rendah	0 (0,0)	6 (20,0)	6	
<b>Total</b>	16 (53,3)	14 (46,7)	30	

Berdasarkan Tabel 4, uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dan status tekanan darah pada pasien hipertensi ( $p$ -value = 0,002). Pasien dengan kepatuhan tinggi sebagian besar memiliki tekanan darah terkontrol, sedangkan pada kelompok kepatuhan rendah seluruh responden berada pada kategori tekanan darah tidak terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi, semakin besar kemungkinan tercapainya kontrol tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [8] yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dan penurunan tekanan darah ( $p$  = 0,002). Pasien dengan kepatuhan tinggi memiliki proporsi tekanan darah terkontrol yang lebih besar dibandingkan kelompok kepatuhan sedang dan rendah. Temuan tersebut menegaskan bahwa

kepatuhan berperan penting dalam menjaga efektivitas terapi dan kestabilan tekanan darah, sementara ketidakpatuhan dapat mengganggu kadar terapeutik obat sehingga pengendalian tekanan darah menjadi tidak optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, pernyataan ilmiah dari American Heart Association menyebutkan bahwa kepatuhan minum obat memegang peranan sentral dalam menjaga kestabilan tekanan darah serta menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular jangka panjang [15]. Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa ketidakpatuhan berpotensi mengganggu kadar terapeutik obat dalam tubuh, sehingga respons penurunan tekanan darah menjadi kurang optimal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan berbagai hasil studi terdahulu. [6] melaporkan bahwa pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan yang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tekanan darah terkontrol dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh. Selain itu, [5] menegaskan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu prediktor utama keberhasilan terapi hipertensi, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

Di sisi lain, penelitian [18] menunjukkan bahwa meskipun kepatuhan minum obat antihipertensi berhubungan dengan penurunan tekanan darah, tidak semua pasien yang patuh mencapai kondisi tekanan darah terkontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan merupakan faktor dominan, namun bukan satu-satunya penentu luaran tekanan darah. Faktor lain seperti pola hidup, keberadaan penyakit penyerta, serta variasi respons individu terhadap terapi juga turut memengaruhi hasil klinis. Pola tersebut tercermin dalam penelitian ini, di mana masih terdapat sebagian responden dengan tingkat kepatuhan sedang yang belum mencapai kontrol tekanan darah yang optimal [21].

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik pasien, hasil penelitian ini relevan dengan temuan [16] yang menekankan pentingnya kepatuhan minum obat pada kelompok lansia dalam menentukan perubahan tekanan darah. Lansia umumnya menghadapi kompleksitas regimen terapi yang lebih tinggi serta risiko lupa minum obat, sehingga kepatuhan menjadi tantangan tersendiri. Walaupun penelitian ini tidak secara spesifik mengelompokkan responden berdasarkan usia, kecenderungan hubungan yang ditemukan menunjukkan pola serupa, yaitu penurunan tingkat kepatuhan diikuti dengan memburuknya kontrol tekanan darah [22].

Dari sudut pandang faktor pendukung kepatuhan, sejumlah penelitian menyoroti peran pengetahuan dan literasi obat. [10] menemukan bahwa pemahaman pasien mengenai hipertensi berkorelasi positif dengan kepatuhan minum obat dan keberhasilan pengendalian tekanan darah. Temuan tersebut diperkuat oleh [11] yang menyatakan bahwa literasi obat yang baik meningkatkan kemampuan pasien dalam memahami manfaat terapi, sehingga mendorong perilaku patuh. Meskipun variabel pengetahuan tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini, tingginya proporsi pasien dengan kepatuhan baik yang disertai tekanan darah terkontrol mengindikasikan adanya kemungkinan kontribusi faktor kognitif dan edukasi dalam membentuk perilaku pengobatan

Temuan penelitian ini juga relevan jika dikaitkan dengan situasi epidemiologi hipertensi di Indonesia. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi masih tergolong tinggi, sementara proporsi pasien dengan tekanan darah terkontrol masih rendah [2]. Laporan Global WHO tahun 2023 menegaskan bahwa rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan merupakan salah satu penyebab utama kegagalan pengendalian hipertensi di berbagai negara [1].

Dari sisi praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan strategi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Upaya seperti edukasi berkelanjutan, konseling individual, pemantauan kepatuhan secara rutin, serta keterlibatan keluarga dinilai efektif dalam mendorong kepatuhan pasien. Peningkatan kepatuhan tidak hanya berkontribusi terhadap pengendalian tekanan darah, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi, sebagaimana dilaporkan oleh [23].

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Mangaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan kondisi tekanan darah, di mana tingkat kepatuhan yang lebih baik cenderung diikuti oleh tekanan darah yang lebih terkontrol.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep kepatuhan pengobatan sebagai faktor penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi dan pemantauan kepatuhan

minum obat di pelayanan kesehatan primer guna mendukung pengendalian tekanan darah dan mencegah komplikasi.

#### Daftar Rujukan

- [1] K. Kario, A. Okura, and S. Hoshide, "WHO Global Report 2023 on hypertension warns of the emerging burden of hypertension worldwide and strategies for treatment," *Hypertens. Res.*, vol. 47, pp. 1099–1102, 2024, doi: 10.1038/s41440-024-01622-w.
- [2] K. K. RI, "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- [3] M. Burnier and B. M. Egan, "Adherence in hypertension: a review of prevalence, risk factors, impact, and management," *Circ. Res.*, vol. 124, no. 7, pp. 1124–1140, 2019.
- [4] N. R. Poulter *et al.*, "Medication adherence in hypertension," *J. Hypertens.*, vol. 38, no. 4, pp. 579–587, 2020.
- [5] A. Rivai, N. D. P. Budiono, and S. U. Si'umiyati, "Relationship of Compliance With Medication With Hypertension," *J. Public Heal. Sci. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–11, 2020.
- [6] I. N. Wirakhmi and I. Purnawan, "Hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 12, no. 2, pp. 327–333, 2021.
- [7] R. Yacob, R. Ilham, and F. Syamsuddin, "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Program Prolanis," *Termom. J. Ilm. Ilmu Kesehat. dan Kedokt.*, vol. 1, no. 2, pp. 58–67, 2023.
- [8] E. N. Pangesti and R. Fani, "HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ORAL ANTI," vol. 6, pp. 15192–15199, 2025.
- [9] M. Dhrik, A. A. N. P. R. Prasetya, and P. M. D. Ratnasari, "Analisis Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi," *J. Ilm. Medicam.*, vol. 9, no. 1, pp. 70–77, 2023.
- [10] N. Setiyana, "Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi," *J. Med. Utama*, vol. 2, no. 3, pp. 940–943, 2021.
- [11] S. Shi, Z. Shen, Y. Duan, S. Ding, and Z. Zhong, "Association between medication literacy and medication adherence among patients with hypertension," *Front. Pharmacol.*, vol. 10, p. 822, 2019.
- [12] K. Anwar and R. Maslina, "Hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi," *Borneo Stud. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 494–501, 2019.
- [13] N. Nurdin, M. Marsia, and A. Baedlawi, "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi," *Sci. J. Nurs. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 21–26, 2024.
- [14] D. O. Huseini, "Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi," Universitas Sumatera Utara, 2021.
- [15] N. K. Choudhry, I. M. Kronish, W. Vongpatanasin, K. C. Ferdinand, V. N. Pavlik, and B. M. Egan, "Medication adherence and blood pressure control: a scientific statement from the American Heart Association," *Hypertension*, vol. 79, no. 1, pp. e1–e14, 2022.
- [16] A. Silvianah and I. Indrawati, "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi dengan Perubahan Tekanan Darah pada Lansia di Posyandu Lansia," *J. Keperawatan*, vol. 17, no. 2, pp. 52–61, 2024.
- [17] Y. Rikmasari, "Hubungan Kepatuhan Menggunakan Obat Dengan Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi Di RS PT Pusri Palembang," *Sci. J. Farm. dan Kesehat.*, vol. 10, no. 1, p. 97, 2020.
- [18] N. Nurdin, M. Marsia, and A. Baedlawi, "Hubungan

- Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah,” *Sci. J. Nurs. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 21–26, 2024.
- [19] D. M. Erizon and K. M. Sari, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi,” *J. Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kaji. Keperawatan)*, vol. 3, no. 2, pp. 50–53, 2024.
- [20] D. A. Harahap, N. Aprilla, and O. Muliati, “Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi,” *J. Ners Univ. Pahlawan*, vol. 3, no. 2, pp. 97–102, 2019.
- [21] N. P. A. Alifiah, E. Soelistyowati, P. Padoli, and I. Indriatie, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di RW 03 Desa Berbek Waru Sidoarjo,” *J. Keperawatan*, vol. 18, no. 1, pp. 30–37, 2024.
- [22] B. A. Khayudin and A. Z. Abidin, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Dengan Tekanan Darah Lansia Penderita Hipertensi Di Desa Karangsono,” *J. Heal. Sci. Leksia*, vol. 1, no. 1, pp. 10–17, 2023.
- [23] D. Frianto, A. Fitriyani, D. Dinanti, K. Sari, M. Mutiah, and M. Zein, “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Hipertensi di Provinsi Jawa Tengah,” *J. Pharm. Sci.*, pp. 456–463, 2023.